

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah Islam pada awal tumbuh di Indonesia melalui pondok pesantren yang menjamur di tengah masyarakat, dimana pelaku dakwah di pesantren ialah para ulama, salah satunya ialah walisongo yang termasuk ulama terkenal pada masa pertumbuhan Islam yang berdakwah di pulau Jawa. Setelah itu, dakwah Islam dilanjutkan oleh para ulama yang berfalsafi pada organisasi Islam seperti Sarikat Islam, Muhammadiyah, NU dan sebagainya. Salah satu ulama di Indonesia berupaya melestarikan prestasi dakwah walisongo melalui dakwah kultural [1].

Kehidupan modern saat ini memiliki banyak keanekaragaman tantangan ditengah masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok seperti agama, budaya dan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan sendiri [2]. Hadirnya Islam ditengah kehidupan masyarakat bukan untuk menyangi budaya dan bukan pula untuk menghapus budaya yang sudah berkembang ditengah masyarakat. Kehadiran Islam ditengah kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk menginternalisasi ajaran Islam kedalam budaya [3].

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak terpisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kebudayaan tidak mungkin ada jika tidak ada pelakunya (manusia). Oleh sebab itu untuk melangsungkan kebudayaan memerlukan pelaku yang jumlahnya lebih dari satu orang dan lebih dari satu turunan sebab kebudayaan harus diteruskan oleh

masyarakat disekitar, anak cucu serta generasi berikutnya. Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan suatu kebudayaan yang ada ditengah masyarakat. Dalam ilmu antropologi kebudayaan menjelaskan bahwa budaya adalah bagian yang tidak bisa dilepakan dari kehidupan manusia. Kebudayaan dilakukan oleh manusia yang juga menjadi produk dari kebudayaan itu sendiri [4].

Bertemunya satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain disebabkan karena adanya hubungan antara pendukungnya, baik dari keseluruhan masyarakat maupun sebagiannya. Dan pengaruh kebudayaan ini ada disebabkan dari pertemuan tersebut. Adapun pengaruh kebudayaan ini memiliki unsur timbal balik meskipun tidak selalu seimbang besarnya. Tingkat kebudayaan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengaruh yang cukup besar dan berpotensi untuk mengubah, sedangkan tingkat kebudayaan yang lebih rendah cenderung lebih banyak menerima dan mengalami perubahan. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menyimpan banyak peninggalan kebudayaan berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi yang diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang [4]. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam budaya menjadi salah satu instrument dakwah [3].

Saat ini Indonesia memiliki dua organisasi besar masyarakat salah satunya adalah Muhammadiyah [5]. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi masyarakat yang bergerak dibidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar [6]. Dakwah menjadi salah satu upaya untuk menyebarluaskan ajaran-

ajaran Islam kepada umat manusia. Setiap manusia terkhusus umat Islam memiliki kewajiban untuk melakukan dakwah sesuai dengan kapasitas kemampuannya [7]. Strategi dakwah yang ditempuh Muhammadiyah untuk mencapai tujuan persyarikatannya ialah dengan membentuk tujuh organisasi otonom salah satunya adalah Aisyiyah [6].

Aisyiyah memiliki prinsip dakwah yang sama dengan Muhammadiyah. Begitupun dengan sejarah kelahiran dan berdirinya, Aisyiyah memiliki latar belakang yang sama dengan latar belakang Muhammadiyah. Sebagai sebuah organisasi, Aisyiyah memiliki beberapa bagian yang disebut pembantu pimpinan. Bagian tersebut memiliki wewenang dan tugas pengelolaannya masing-masing. Salah satu bidang tersebut adalah tabligh atau kegiatan-kegiatan dakwah dan pengembangan masyarakat. Fungsi bagian tabligh ini untuk merealisasikan tujuan dan prinsip dakwah Aisyiyah [8].

Aisyiyah yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah memiliki tanggung jawab yang sama yaitu untuk menyampaikan dakwah. Akan tetapi dakwah dari gerakan Aisyiyah ini tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan saja namun juga pada bidang muamalah secara luas [9]. Dalam bidang keagamaan, dakwah Aisyiyah bertujuan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist kepada semua lapisan masyarakat. Pemahaman agama sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat dalam menjalani perintah agama dan norma masyarakat dalam kehidupannya. Sehingga

masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kurang akan rentan untuk bertingkah laku dan bersikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Contohnya masih menjalankan tradisi yang menyimpang dari ajaran agama seperti tahlilan atau kenduri. Disinilah kontribusi dakwah Aisyiyah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist [10].

Hasil pra riset yang peneliti lakukan di masyarakat Yogyakarta yang lokasinya berada di Balirejo yang terletak di kelurahan Muja-Muju kecamatan Umbulharjo ini merupakan wilayah yang berada ditengah kota Yogyakarta, dikenal dengan wilayah yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi leluhur. Selain itu wilayah Balirejo juga merupakan wilayah yang masih sangat aktif dengan kegiatan keagamaan salah satunya ialah pengajian yang diselenggarakan oleh Aisyiyah [11].

Gerakan Aisyiyah memiliki peran yang cukup banyak dalam kehidupan sehari-hari warga Balirejo. Salah satu perannya ialah dengan mengusung kegiatan dakwah yang direalisasikan dalam bentuk pengajian yang dilaksanakan tiap minggunya. Pengajian yang diselenggarakan Aisyiyah di desa Balirejo biasa dilaksanakan disetiap hari selasa dan Kamis. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada pengurus Aisyiyah, masyarakat Balirejo khususnya ibu-ibu yang aktif dalam pengajian sangat antusias dengan kegiatan keagamaan yang dibawa oleh Aisyiyah [12].

Disamping itu hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa masyarakat Balirejo masih banyak yang melakukan tradisi-tradisi tertentu

salah satunya adalah tradisi menyediakan sesajen dimalam Jum'at Kliwon, tahlilan dan larungkali [11]. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tradisi malam Jum'at Kliwon, tahlilan dan larung kali karena tradisi ini masih dilestarikan di masyarakat Balirejo.

Tradisi sesajen biasanya disediakan disetiap malam Jum'at kliwon, yang disajikan untuk arwah yang telah tiada, hal ini dikatakan langsung oleh bapak Naryo yang masih menjalankan tradisi tersebut. Bapak Naryo merupakan salah satu warga Balirejo. Hasil pra riset yang peneliti lakukan pada 8 Oktober 2023 bersama Bapak Naryo bahwa, setiap malam Jum'at kliwon biasanya beliau selalu menyediakan bunga kantil, segelas kopi, tempe mendoan dan air kelapa yang disediakan diatas tampa bambu setelah itu diletakkan di kamar Ibu dan Bapaknya yang telah tiada [13].

Tradisi tahlilan biasanya dilakukan masyarakat Balirejo pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, hari ke 100 dan hari ke 1000. Hal ini sejalan dengan hasil pra riset yang peneliti lakukan pada 8 Oktober 2023 bersama RW Balirejo, Bapak Jumingan bahwa, masyarakat Balirejo masih menjalankan tradisi tahlilan di hari pertama hingga hari ketujuh dan dilanjut hari ke 40, 100 dan 1000. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal [14].

Tradisi larung kali dilakukan setahun sekali biasanya dilakukan diakhir tahun pada bulan November. Hal ini sejalan dengan hasil pra riset yang peneliti lakukan pada 8 Oktober 2023 bersama RW Balirejo, Bapak Jumingan bahwa, setiap setahun sekali tepatnya pada bulan November

biasanya masyarakat Balirejo mengadakan tradisi larungkali. Tradisi larungkali merupakan tradisi menghanyutkan nasi tumpeng yang sudah di doakan oleh tokoh-tokoh agama di Sungai Gajah Wong yang berada di Balirejo. Dengan dihanyutkan nasi tumpeng tersebut besar harapan warga bahwa Sungai Gajah Wong dapat membawa manfaat dan jauh dari bencana banjir [14].

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara pra riset mengenai tradisi-tradisi tersebut kepada Anggota Lembaga Seni Budaya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yaitu Ibu Wahyu Cholifah, S.Pd. pada 9 Oktober 2023 yang mengatakan bahwa tradisi-tradisi seperti sesajen, tahlilan dan larungkali merupakan tradisi yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah, tidak ada dalil yang menganjurkan kita untuk melakukan tradisi tersebut [15].

Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil pra riset yang peneliti lakukan kepada Anggota Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yaitu Dr. Eko Harianto, M.S.I. yang mengatakan bahwa tradisi seperti sesajen apabila dikhususkan untuk arwah-arwah orang yang sudah meninggal, dikhususkan untuk meminta hajat, untuk menjadi pawang hujan maka hal tersebut sudah bertentangan dengan agama dan ajaran Islam dan hal tersebut sudah termasuk perbuatan syirik. Begitupun dengan tradisi tahlilan dan larungkali bahwa itu hanya tradisi leluhur yang tidak pernah diajarkan oleh Agama dan Muhammadiyah tidak menganjurkan kepada warganya untuk mengikuti ataupun melaksanakan tradisi tersebut [16].

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan tentang nilai-nilai dakwah pada tradisi Ngarot yaitu kedisiplinan, kejujuran, keimanan, kerja keras dan silaturahmi [17]. Penelitian kedua menghasilkan temuan bahwa tradisi tahlilan sudah menjadi adat istiadat masyarakat Jawa yang berasal dari mayoritas bangsa Hindu dan Budha. Menurut Muhammadiyah tradisi tahlilan adalah Bid'ah karena berpandangan bahwa manusia hanya akan dapat pahala apabila dikerjakan sendiri [18]. Penelitian ketiga menghasilkan temuan bahwa sedekah merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali, sedekah laut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan dan kelimpahan hasil tangkapan ikan nelayan [19]. Penelitian keempat menghasilkan temuan bahwa Jum'at kliwon dikenal sebagai hari yang sakral, sehingga pada hari Jum'at kliwon masyarakat cilacap selalu mengadakan ritual sesajen yang di siapkan pada tempat-tempat keramat dan dianggap penting [20].

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya maka kebaruaran dalam penelitian ini terletak pada bagaimana gerakan dakwah 'Aisyiyah terhadap tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam di Balirejo Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di Balirejo disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi yang tidak bersumber dari ajaran Islam [12]. Sehingga urgensi dari dakwah 'Aisyiyah salah satunya adalah memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan penjelasan diatas penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Balirejo untuk menganalisis lebih dalam tentang tradisi-tradisi apa saja yang masih ada di desa Balirejo dan bagaimana peran Aisyiyah terhadap tradisi-tradisi tersebut. Adapun judul yang peneliti usung dalam penelitian ini adalah “Gerakan Dakwah Aisyiyah Terhadap Tradisi Masyarakat Balirejo Kota Yogyakarta”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tradisi leluhur yang belum selaras dengan ajaran agama Islam berjalan di tengah masyarakat Balirejo kota Yogyakarta.
2. Dakwah Aisyiyah terhadap tradisi leluhur yang belum selaras dengan ajaran Islam ada di masyarakat Balirejo kota Yogyakarta.
3. Kurangnya tingkat pemahaman masyarakat di Balirejo tentang tradisi leluhur yang belum selaras ajaran agama Islam

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi penelitian ini di kota Yogyakarta khususnya di Balirejo yang terletak di kelurahan Muja-Muju kecamatan Umbulharjo. Selain itu penelitian ini juga membatasi pada tradisi-tradisi yang leluhur yang belum selaras dengan ajaran Islam berjalan ditengah masyarakat yang berada di Balirejo dan pandangan serta peran Aisyiyah terhadap tradisi tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:



1. Bagaimana tradisi leluhur yang belum selaras dengan ajaran agama Islam yang masih tersebar di tengah masyarakat Balirejo kota Yogyakarta?
2. Bagaimana dakwah Aisyiyah terhadap tradisi masyarakat Balirejo kota Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tradisi apa saja yang masih berjalan di tengah masyarakat Balirejo kota Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis bagaimana gerakan dakwah Aisyiyah pada masyarakat Balirejo kota Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian dimasa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap gerakan dakwah Aisyiyah terhadap tradisi yang masih berjalan di tengah masyarakat khususnya masyarakat Balirejo kota Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi penulis yang memberikan banyak pengetahuan tentang gerakan dakwah Aisyiyah terhadap sebuah tradisi. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan

wawasan luas kepada peneliti tentang pengaruh dakwah yang dibawa oleh Aisyiyah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan luas kepada masyarakat mengenai apa itu Aisyiyah dan bagaimana pengaruh gerakan dakwah Aisyiyah terhadap tradisi yang masih berjalan di masyarakat khususnya masyarakat Balirejo kota Yogyakarta.